

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman). Definisi lain, film diartikan sebagai hasil dari proyeksi pita film di atas layar putih, sedemikian rupa, sehingga foto-foto yang dirangkaikan itu menjadi gambaran- gambaran yang bergerak (dr. J. Verkuyl, 1958). Dapat dikatakan, film ialah hasil budaya dan alat komunikasi massa yang memanfaatkan berbagai teknologi semisal kamera dan rekaman suara guna menyampaikan pesan kepada penonton atau khalayak umum yang bersifat dinamis serta terus berkembang mengikuti zaman.

Pesatnya perkembangan teknologi perfilman dibarengi pula dengan kemunculan berbagai genre film. Di antara genre film tersebut, salah satu yang cukup digandrungi adalah film bertema anak-anak. Secara umum, jenis film tersebut mengisahkan tentang dan tertuju pada dunia anak-anak secara luas. IGAK Satrya Wibawa (2016) berpendapat jika istilah film bertema anak-anak terkait pada suatu film yang mana keberadaan anak-anak mengkomunikasikan sudut pandang orang dewasa atau secara khusus sang sutradara, mengenai suatu isu tertentu untuk tujuan beragam dalam masyarakat. Pandangan lain datang dari Karl G. Heider (1991) yang mendefinisikan film bertema anak dalam sinema Indonesia sebagai film yang tidak selalu ditunjukkan untuk anak-anak. Serupa

dengan pendapat Krishna Sen (dalam IGAK Satrya Wibawa, 2022) ketika menyoroti film *Langitku Rumahku* sebagai film yang erat dengan karakter-karakter anak, tetapi tidak berfokus pada penggambaran anak secara mendalam.

Sejumlah pendapat yang demikian bisa jadi bertalian erat dengan dua istilah film yang sama-sama menempatkan anak-anak sebagai tokoh sentral namun memiliki tujuan maupun esensi berbeda, yakni film untuk anak-anak dan film tentang anak-anak. Menilik harian Suara Karya pada 23 Juli 1989, menerangkan bahwa film untuk anak-anak memiliki gaya, isi, dan bentuk film yang disesuaikan dengan pemikiran anak-anak. Film khusus bagi konsumen anak-anak ini harus mampu memberikan kesan akan nilai-nilai kebaikan, kearifan, dan sikap rasional bagi penonton anak-anak. Sedangkan film tentang anak-anak biasanya mempunyai gaya, isi, dan bentuk yang disesuaikan dengan kepentingan tujuan film. Film ini sering kali menampilkan adegan kenakalan anak-anak, perlakuan tak manusiawi (kekerasan) pada anak, penderitaan hidup seorang anak, dan sebagainya. Dari dua pemahaman tersebut, film mengenai anak-anak begitu dekat dengan istilah kedua sebagai tontonan yang tidak dikhususkan untuk penonton di bawah umur dan perlu pendampingan orang tua jika akhirnya harus mengajak anak-anak.

Istilah anak-anak mengacu pada individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak dapat juga diartikan dengan seseorang yang belum beranjak dewasa atau masih kecil (KBBI Daring, 2025). Dalam konteks hukum (Undang-Undang Perlindungan Anak), anak-anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Terkait batas usia seorang anak,

pendapat lain dapat ditelaah dalam lingkup psikologi. Secara umum, perkembangan manusia terdiri dari enam tahapan, yaitu masa pra lahir dan bayi (0 – 2 tahun), masa anak awal (2-5 tahun), masa anak tengah dan akhir (5-11 tahun), masa remaja (11-14 tahun), masa muda (transisi antara remaja dan dewasa), dan berlanjut ke masa dewasa (Angelina Kurnia dkk, 2023). Tidak jauh berbeda dari pandangan Hurlock (dalam Tisna Syafnita dkk, 2023) yang membagi lima periode perkembangan seorang anak, dimulai dari fase pra kelahiran (momen pembuahan hingga kelahiran anak), fase neonatal (periode bayi baru lahir), fase bayi (14 hari – 2 tahun), fase anak-anak yang terbagi atas masa pra sekolah (2 – 6 tahun) serta masa sekolah (6 – 13 tahun), dan fase pubertas (11 – 16 tahun).

Dapat disimpulkan bahwa anak-anak merupakan setiap individu berusia sekitar 2 hingga 13 tahun yang masih dalam masa perkembangan dan belum terlihat tanda-tanda fisik layaknya orang dewasa. Anak-anak ini dengan segala keunikannya kerap dilirik oleh dunia perfilman untuk memerankan tokoh tertentu agar dapat memperkuat alur cerita film dan menghadirkan nuansa emosi (kesan) beragam kepada para penonton. Salah satunya yang ditunjukkan oleh film mengenai anak-anak di Indonesia.

Kehadiran film mengenai anak-anak sendiri tidak pernah lepas dari perjalanan perfilman di Indonesia. Jauh sebelum masa kemerdekaan, film telah merambah ke Indonesia (saat itu masih dikenal dengan Hindia Belanda) sejak penayangan sebuah film dokumenter pada Desember 1900 yang mengisahkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda. Namun saat itu, minat

masyarakat terhadap hiburan baru tersebut masih rendah, terlebih dengan harga tiket yang terbilang mahal. Beberapa tahun kemudian, mulai muncul film cerita dengan berbagai tema menarik, salah satunya film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* (1926) yang mengadaptasi dari cerita lokal di Jawa Barat. Masa itu, pembuatan film masih didominasi oleh sutradara berkebangsaan Belanda (asing) –termasuk sutradara film *Loetoeng Kasaroeng* – dan penikmat film terbatas dari kaum Eropa (orang Belanda) serta golongan atas pribumi. Selanjutnya, memasuki era pasca kemerdekaan, gejolak politik turut mempengaruhi produktivitas industri film Indonesia, hingga tidak adanya perusahaan film yang membuat sinema sampai tahun 1948 (Ryadi Gunawan, 1990).

Setelah situasi mereda, produksi film kembali bergairah. Ditandai dengan kemunculan film gubahan Usmar Ismail berjudul *Darah dan Doa* (1950) yang diakui sebagai film pertama nasional Indonesia karena disutradarai oleh orang Indonesia dan diproduksi oleh perusahaan film nasional yakni PERFINI. Dua tahun setelahnya, seorang sutradara bernama Kotot Sukardi berhasil memproduksi film *Si Pintjang* (1952) dengan anak-anak sebagai figur utamanya. Dikatakan bahwa film *Si pintjang* menjadi perintis genre film anak di Indonesia dan sukses meraih penghargaan dalam festival film di Cekoslowakia (Andri Setiawan, 2021).

Dari film *Si pintjang*, timbul film-film serupa dengan menyoroti tokoh anak-anak, seperti *Djendral Kantjil* (1958) dan *Bintang Ketjil* (1963). Tetapi, di sisi lain antara tahun 1957-1968, perkembangan film mengalami masa kritis dengan menyusutnya produktivitas film-film nasional. Saat ditengah kesulitan

itu, pemerintah nyatanya mengambil tindakan guna memperbaiki kondisi perfilman Indonesia dengan keluarnya Surat Keputusan Nomor 71 tahun 1967 yang berisi kewajiban para importir film untuk membeli saham produksi dan rehabilitasi perfilman Indonesia. SK 71 ini mengharuskan para importir film untuk menyetor dana sebagai modal bagi produksi film-film dalam negeri. Hal tersebut menjadi upaya serius pemerintah dan harapan baru dalam pembinaan produksi film nasional saat itu.

Pergantian kepemimpinan terjadi dari tangan Soekarno kepada Soeharto akibat ketidakmampuan pemerintah Orde Lama dalam mengatasi situasi yang kian memburuk. Pada permulaan tahun, Presiden Soeharto yang baru saja terpilih disibukkan oleh berbagai kebijakan pemulihan segala bidang. Ia berupaya meminimalisir hambatan-hambatan dari pemerintah sebelumnya dan menormalisasi hubungan luar negeri untuk memulai tahap pembangunan. Berjalannya waktu, iklim dan situasi negara yang terus membaik turut berdampak positif bagi perfilman Indonesia.

Keadaan itu dapat diamati dari munculnya sejumlah sutradara berbakat, seperti Sjaman Djaya, Teguh Karya, Wim Umboh, Arifin C. Noer, dan Nya Abbas Akup (Garin dan Dyna H, 2015). Bersamaan dengan tumbuh suburnya sutradara film Indonesia, genre film pun ikut berkembang. Film bertema anak-anak menjadi salah satu genre film yang disorot. Terlebih, sejak tahun 1973 pemerintah Orde Baru melalui Departemen Penerangan mengeluarkan anjuran agar setiap sepuluh film impor harus ada satu film bertema anak-anak. Sebuah himbauan kepada para importir film yang juga merangkap sebagai produser,

harus mampu membuat genre film tersebut (Indira A, 2019)..

Namun, memproduksi film yang menampilkan anak-anak sebagai lakon utama bukan perkara mudah. Pasalnya dari segi teknis berupa biaya produksi, tokoh anak, narasi film, jadwal perputaran film hingga kekhawatiran tidak lakunya film tersebut menjadi pertimbangan besar para pembuat film jenis ini (Indira Ardanareswari, 2019). Lebih lagi tantangan itu semakin berat dengan ketatnya kontrol rezim Orde Baru melalui Badan Sensor Film (BSF) dan Perusahaan Film Negara (PFN) yang seakan membatasi ruang ekspresi dalam perfilman.

Demi tetap menjawab imbauan pemerintah dan meminimalkan kekhawatiran yang ada, para sineas mencari jalan tengah dengan membuat film untuk kalangan penonton yang lebih luas, tidak terpaku pada usia tertentu saja (Indira Ardanareswari, 2019). Maka sejak tahun 1973, film mengenai anak-anak mulai marak diproduksi kembali. Berbagai judul seperti *Anak Yatim*, *Dimana Kau Ibu*, *Ita Si Anak Pungut*, *Ratapan Anak Tiri*, *Si Doel Anak Betawi*, dan *Si Rano* merupakan film mengenai anak-anak yang rilis tahun 1973 (JB Kristanto, 2005).

Tidak hanya menyajikan plot cerita yang berfokus pada figur seorang anak, sejumlah film mengenai anak-anak masa Orde Baru sering kali menuangkan narasi kepiluan sebagai penguat kesan film. Kepiluan (kesedihan mendalam) ini sendiri dikaitkan dengan kisah-kisah yang dapat memeras air mata para penonton. Hal ini kian terasa pasca kesuksesan film *Ratapan Anak Tiri* (1973) yang menarik perhatian banyak penonton. Sampai memunculkan tren

film ratapan (tokoh utama anak-anak selalu dihadapi akan kesulitan hidup dan kesedihan hati) yang mempengaruhi produksi film-film serupa di zamannya (JB Kristanto, 2005).

Era 70-an hingga 80-an awal menjadi kegemilangan produksi film mengenai anak-anak di masa Orde Baru. Bahkan diantaranya menuai keberhasilan pada ajang penghargaan film dan menghadirkan sekuel film lainnya. Akan tetapi memasuki pertengahan tahun 80-an, genre film ini mengalami kegoyahan dengan merosotnya produksi film ini karena berbagai hambatan. Hal ini ditandai oleh faktor kekalutan sistem perbioskopian, menjamurnya film-film bajakan dalam bentuk VCD (*Video Compact Disc*) dan DVD (*Digital Compact Disc*), merebaknya film impor, perubahan tuntutan pasar, serta televisi yang mulai menjalar ke rumah-rumah sehingga masyarakat tak perlu repot keluar rumah untuk sekedar menonton film di bioskop (Eka Nada Shofa, 2010). Pada saat yang sama di era 80-an akhir, film mengenai anak-anak gubahan sutradara Slamet Rahardjo yakni *Langitku Rumahku* (1989) harus merasakan luka akibat perlakuan penyelenggara film yang terkesan serampangan hingga dibawa ke meja hijau. Tentu saja, hal tersebut berefek bagi kondisi film mengenai anak-anak di Indonesia yang memasuki masa kelam sejak era 90-an dengan senyapnya keberadaan film mengenai anak-anak.

Melihat lika-liku film mengenai anak-anak di Indonesia, penulis merasa perlu untuk membahas lebih lanjut terkait film ini terutama pada masa Orde Baru di sepanjang tahun 1973 hingga 1990. Terdapat penelitian relevan yang

mendasari penelitian ini yaitu tesis berjudul *Constructing the Nation: Representation and Children in Indonesian Cinema* ditulis oleh I Gusti Agung Ketut Satrya Wibawa yang belum lama ini telah dibukukan. Penelitian tersebut memaparkan berbagai analisis film mengenai anak-anak terutama menyangkut representasi tokoh anak-anak dalam sinema dari masa Kolonial hingga Reformasi. Isi pembahasan dan batasan waktu menjadi pembeda antara penelitian Satrya Wibawa dengan penelitian ini, contohnya Satrya Wibawa menggunakan kajian sinema dengan menganalisis keterwakilan anak-anak dalam dunia perfilman dengan rentang waktu dari era kolonial hingga masa reformasi. Sedangkan penelitian ini akan menguraikan perkembangan film mengenai anak-anak terutama pada masa Orde Baru.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan penelitian yang digunakan adalah pembatasan temporal (waktu) dengan berfokus pada tahun 1973 hingga 1990. Tahun 1973 menjadi awalan yang didasari ketika film mengenai anak-anak mulai muncul kembali setelah gejolak politik era sebelumnya. Hal ini tidak terlepas juga dari upaya pemerintah sejak 1973 yang gencar menyerukan pengadaan film bertema anak-anak di Indonesia. Tahun 1990 menjadi batas akhir temporal penelitian yang ditandai dengan meredupnya produksi film mengenai anak-anak karena berbagai hambatan yang terjadi dan puncaknya saat salah satu film mengenai anak-anak tertimpa kasus yang berawal dari tindakan sewenang-wenang pihak penyelenggara film di Indonesia.

Melihat banyaknya judul film mengenai anak-anak, penulis hanya

berfokus pada beberapa judul film yaitu *Si Doel Anak Betawi* (1973), *Ratapan Anak Tiri* (1973), *Koboi Cilik* (1977), *Anak-Anak Tak Beribu* (1979), *Arie Hanggara* (1985), dan *Langitku Rumahku* (1989).

Penelitian ini sendiri akan mengangkat tentang:

- 1) Bagaimana perkembangan film mengenai anak-anak di era Orde Baru terutama sepanjang tahun 1973-1990?
- 2) Apa saja genre yang muncul dalam film mengenai anak-anak di masa Orde Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan film mengenai anak-anak di sepanjang tahun 1973 hingga 1990. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah perfilman di Indonesia, terlebih tema penelitian ini masih jarang dibahas sehingga diupayakan memacu penelitian lainnya. Lalu secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan informasi tentang perfilman Indonesia kepada akademisi, penggiat film, dan masyarakat.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013), penelitian sejarah dalam penulisan mempunyai lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013).

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Di tahap ini, terdapat dua alasan yang mendasari yakni adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kegemaran menonton film menjadi landasan kedekatan emosional penulis. Sementara secara intelektual, penulis telah membaca berbagai sumber-sumber bacaan berkaitan dengan topik yang dipilih, baik itu berupa buku-buku, koran-koran, jurnal, maupun artikel di situs internet yang kredibel.

2. Heuristik

Heuristik diartikan sebagai tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data atau sumber sejarah, baik itu sumber primer (utama) maupun sumber sekunder (pendukung) yang akan digunakan dalam menunjang penelitian (Kuntowijoyo, 2013). Sumber utama penelitian ini berupa pengamatan sejumlah film mengenai anak-anak, diantaranya film berjudul *Si Doel Anak Betawi* (1973), *Ratapan Anak Tiri* (1973), *Anak-Anak Tak Beribu* (1979), *Arie Hanggara* (1985), dan *Langitku Rumahku* (1989). Telaah berbagai surat kabar sezaman yang mengulas perkembangan dan sinopsis berbagai film mengenai anak-anak turut menjadi sumber informasi utama penelitian ini.

Sementara sumber sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, sejumlah penelitian sejenis, maupun situs internet yang kredibel. Sumber primer dan sumber sekunder ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, dan Perpustakaan UNJ.

3. Verifikasi atau kritik

Verifikasi merupakan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Langkah ini untuk melihat kredibilitas (keaslian) sumber dan relevansinya dengan topik penelitian baik dari segi isi maupun bahannya. Terdapat dua tahapan penting dalam hal ini yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal bertujuan untuk menguji orisinalitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini lebih bersifat fisik dengan mengecek aspek luar dari sumber tersebut. Pada sumber tertulis, peneliti melakukan kritik eksternal dengan memastikan tahun penerbitan sumber, mengidentifikasi penulis maupun media (surat kabar) dari sumber, menelaah tempat sumber itu diterbitkan, dan memastikan kondisi sumber yang dilihat dari bahan pembuatan (kertas) serta tinta masih bisa terbaca untuk dijadikan sebagai referensi penelitian ini.

Kritik eksternal untuk sumber film dalam bentuk kaset, penulis melakukan pengecekan kondisi kaset seperti banyak tidaknya goresan, memastikan kesesuaian antara judul sampul pelindung dengan label kaset, dan mengetes kelancaran pemutaran data film yang tersimpan pada kaset.

Adapun kritik internal yang merupakan tahapan dalam menguji kredibilitas sumber. Dalam hal ini, penulis menelaah kebenaran isi atau informasi dari sejumlah sumber yang telah terkumpul. Untuk sumber berupa film mengenai anak-anak, penulis mengamati alur cerita dari film yang ditayangkan untuk mengidentifikasi terkait tema, para tokoh, dan inti kisah secara keseluruhan.

Kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis yaitu

menguji materi atau isi sumber-sumber tersebut. Lalu data yang didapat akan diseleksi dan disesuaikan dengan tema penelitian.

4. Interpretasi

Tahap keempat yakni interpretasi (analisis dan sintesis). Di mana setelah proses penyeleksian sumber selesai, tahap selanjutnya adalah menafsirkan fakta-fakta yang ditemukan dalam sumber sejarah yang kemudian dianalisa guna mendapatkan kesimpulan dari fakta-fakta tersebut. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis yakni menyatukan data-data yang ditemukan hingga menghasilkan sebuah fakta sejarah. Keduanya merupakan metode penting dalam tahap interpretasi ini (Kuntowijoyo, 2013).

5. Historiografi

Terakhir adalah tahap penulisan (historiografi), yaitu menguraikan hasil analisis dalam bentuk tulisan berupa kisah sejarah yang selaras dan hal ini membutuhkan kemahiran dalam ‘mengarang’ (Nina Herlina, 2020). Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menyajikannya dalam empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan. Bab kedua sampai bab ketiga adalah hasil penelitian yang setiap babnya terbagi dalam ulasan berbagai film dan perkembangannya dengan kurun waktu: bab II (tahun 1973-1981) dan bab III (tahun 1982-1990). Terakhir adalah kesimpulan pada bab keempat.

Bahan sumber yang diperoleh oleh penulis adalah pengamatan berbagai film mengenai anak-anak, surat kabar sezaman, buku-buku, jurnal atau hasil

penelitian sejenis, dan artikel *online*. Dari berbagai bahan sumber tersebut, surat kabar dan hasil pengamatan beberapa film mengenai anak-anak menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Film mengenai anak-anak berjudul *Si Doel Anak Betawi* (1973), *Ratapan Anak Tiri* (1973), *Anak-Anak Tak Beribu* (1979), *Arie Hanggara* (1985), dan *Langitku Rumahku* (1989) merupakan film yang sudah diamati dan menjadi bahan penelitian utama. Untuk surat kabar yang ditemukan seperti *Berita Buana*, *Berita Yudha*, *Kompas*, *Merdeka*, *Pelita*, *Pos Film*, *Pos Kota*, *Pos Sore*, *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, dan *Sinar Pagi*, banyak mewartakan isu-isu perfilman di era Orde Baru dan berbagai resensi film mengenai anak-anak di masa itu sehingga penulis sangat terbantu menyesuaikan informasi berkenaan dengan tema penelitian.

Selain kedua referensi tersebut, ada pula hasil penelitian sejenis yakni tesis bertajuk *Constructing the Nation: Representation and Children in Indonesian Cinema* ditulis oleh I Gusti Agung Ketut Satria Wibawa yang telah dibukukan dengan judul *Representasi Anak dan Bangsa Dalam Bingkai Sinema Indonesia*. Penelitian tersebut memaparkan sejumlah film bertemakan anak-anak di Indonesia dari masa kolonial hingga era reformasi dan cukup memberikan gambaran kepada penulis dalam menganalisis sebuah film. Sumber sekunder lain yaitu buku-buku yang membahas perfilman Indonesia diantaranya *Katalog Film Indonesia 1926-2005* (JB Kristanto), *Mengenal Bioskop Keliling Lebih Jauh* (DPP PERFIKI), *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Garin Nugroho dan Dyna Herlina), dan *Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan* (Gayus Siagian).